Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia
https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/index

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

KRITIK SOSIAL TERHADAP KERUSAKAN ALAM PADA FILM DISNEY BAMBI

Riana Putri Anugrah [1*)]

[1)]Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia
[*)]Surel Korespondensi: priana510@gmail.com

kronologi naskah:
diterima 19 Oktober 2024, direvisi 23 November 2024, diputuskan 31 Desember 2024

ABSTRAK

Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini merupakan hal yang krusial dalam membentuk generasi yang mencintai alam. Masa anak-anak adalah fase penting dalam pembentukan pola pikir dan sikap, sehingga upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan pada masa ini menjadi sangat tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik sosial terhadap kerusakan alam yang tergambarkan dalam film *Bambi* pada tahun 1942 produksi Walt Disney. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis adegan-adegan film yang mengandung kritik sosial terhadap aktivitas manusia terhadap alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam film *Bambi*, manusia digambarkan sebagai penghancur lingkungan melalui aktivitas seperti perburuan, penembakan, pembakaran, dan perusakan ekosistem. Film *Bambi* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan pesan penting mengenai pelestarian lingkungan dan dampak buruk dari ketidakseimbangan manusia terhadap alam. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana film dapat berfungsi sebagai sarana atau alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak-anak sejak dini.

Kata kunci: *Bambi; disney; kerusakan alam; kritik sosial; sastra anak.*

SOCIAL CRITICISM OF NATURAL DESTRUCTION IN THE DISNEY MOVIE BAMBI

ABSTRACT

Instilling awareness of the importance of protecting the environment from an early age is crucial in forming a generation that loves nature. Childhood is an important phase in the formation of mindsets and attitudes, so efforts to instill concern for the environment at this time are very appropriate. This research aims to analyze the social criticism of natural destruction depicted in the movie *Bambi* in 1942 produced by Walt Disney. This research method uses a descriptive qualitative method by analyzing film scenes that contain social criticism of human activities towards nature. The results of the analysis show that in the movie *Bambi*, humans are depicted as destroying the environment through activities such as hunting, shooting, burning, and destroying ecosystems. *Bambi* movie not only functions as an entertainment medium, but also as an educational medium that conveys important messages about environmental conservation and the adverse effects of human imbalance on nature. This research also shows how movies can serve as a means or educational tool to raise environmental awareness in children from an early age.

Keywords: *Bambi; children's literature; destruction of nature; disney; social criticism.*

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia telah menjadi isu yang semakin kompleks dan nyata. Hal ini tercermin dalam kerusakan hutan, kepunahan spesies, dan dampak kerusakan ekosistem yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup makhluk hidup. Kerusakan alam yang terus berlanjut ini

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

menuntut adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Isu mengenai pelestarian alam perlu disampaikan tidak hanya kepada orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak sebagai generasi penerus di masa depan.

Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan pelestarian lingkungan, khususnya kepada anak-anak sebagai generasi muda, adalah melalui sastra anak. Sastra anak merupakan salah satu media edukatif yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Secara konseptual, sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Meskipun keduanya berada dalam ranah sastra, sastra anak tidak terlepas dari tujuan edukasi. Sastra anak adalah bentuk imajinatif yang menggunakan bahasa tertentu yang mudah dipahami, menggambarkan dunia imajinatif, dan mengandung nilai estetika (Krissandi, 2018; Rokhayati & Nafilah, 2021; Zailani & Fitriyana, 2023). Pendapat ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2004) yang menyatakan bahwa karya sastra anak mengandung citraan dan metafora kehidupan (emosi, perasaan, pikiran, saraf, sensori, dan pesan moral) yang dapat dipahami oleh anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Menurut Didipu dan Masie (2020), sastra anak memiliki karakteristik, yakni 1) bahasanya sederhana, yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak dalam menguasai bahasa; 2) substansi sastra anak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memahaminya dengan baik.

Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, bahkan yang dianggap tidak masuk akal oleh orang dewasa, seperti hewan yang berperan layaknya manusia. Sastra anak dapat dibuat oleh anak-anak maupun orang dewasa, asalkan isi karya tersebut berfokus pada kehidupan anak- anak dan mengandung nilai moral yang mendukung kebaikan mereka. Sastra anak tidak terbatas pada buku cerita, melainkan juga mencakup film, lagu, dan media visual lainnya.

Film merupakan karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan menampilkan elemen audio dan visual melalui imajinasi dan kreativitas, karena film dapat menyajikan cerita yang menarik bagi penonton (Apriliany dan Hermiati, 2021; Lestari & Dite, 2023; Dite, 2023). Film mampu menyampaikan pesan melalui representasi yang disajikan melalui audio dan visual. Representasi dalam film dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dialog, karakter, kebudayaan yang digambarkan, dan lainnya. Dalam proses penyampaian pesan, penggambaran yang akurat memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi penonton suatu film untuk memersepsikan suatu hal yang direpresentasikan dalam media tersebut (Laksonia dan Wijaksono, 2022; Perdana, 2022).

Dengan kemampuan film dalam menggambarkan kehidupan nyata dan menyampaikan pesan, film memiliki potensi untuk mengubah cara pandang dalam mengangkat sebuah isu, sehingga dianggap efektif dalam menggambarkan kritik sosial. Kritik sosial adalah bentuk komunikasi yang bertujuan perubahan sosial, di mana keberadaan kritik sosial berfungsi untuk mengungkap berbagai masalah yang terkait dengan sikap konservatif (Adipradana, 2016; Arfah & Suharmoko, 2022). Rahardian dan Buddy (2020) menyatakan bahwa fungsi representasi permasalahan sosial dalam film adalah sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti sindiran, pertunjukan sosial, atau seni sastra. Laksonia dan Wijaksono (2022) mengungkapkan bahwa film memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi penontonnya dalam berpikir kritis, sehingga gambaran kritik sosial melalui film dianggap sangat efektif untuk menyosialisasikan perubahan menuju perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai fungsi film dalam menggambarkan suatu hal, sastra anak menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan pesan moral melalui film anak. Salah satu produsen film anak

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

terbesar adalah Walt Disney, yang merupakan salah satu perusahaan media hiburan terbesar dan paling populer di dunia. Sejak awal, Disney memproduksi film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Salah satu film Disney yang terkenal dengan pesan moral adalah *Bambi*.

Bambi merupakan karya Disney yang menonjol dalam menyampaikan pesan mengenai pelestarian lingkungan. Film ini dirilis pada 21 Agustus 1942 dan disutradarai oleh David Hand. Bambi merupakan adaptasi dari novel berjudul Bambi: A Life in the Woods, yang ditulis oleh Felix Salten, seorang penulis asal Austria. Film ini menceritakan perjalanan hidup seekor anak rusa bernama Bambi, yang tumbuh besar di hutan bersama ibu dan teman-temannya. Bambi berusaha mengenal dunia sekitarnya yang indah dan damai, namun kehidupan Bambi dan hewan-hewan lain di hutan hancur ketika kedatangan manusia yang mengusik kehidupan alam tersebut. Manusia banyak menghancurkan ekosistem hutan, dan tragedi yang paling memilukan adalah ketika manusia membunuh ibu Bambi.

Film ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kritik sosial terhadap kerusakan alam melalui narasi dan visualisasinya. Jika dilihat dari konteks sejarah, pada tahun 1930-an terjadi pemburuan besar-besaran di Amerika Serikat, yang menjadi latar belakang bagi Bambi. Film ini mencerminkan dampak kerusakan yang dialami oleh hutan yang semula indah dan subur, namun hancur dan mengalami kepunahan akibat ulah manusia. Felix Salten, sebagai penulis, adalah seorang pendukung konservasi, sehingga ia menggunakan karakter hewan untuk menggambarkan dinamika kehidupan alam yang penuh ancaman dari manusia. Berdasarkan hal ini, kritikus Amerika menyatakan bahwa Bambi dapat dianggap sebagai film bertema lingkungan hidup pertama yang juga mengandung pesan anti-fasis, yaitu sebuah gerakan yang menentang ideologi yang mengarah pada diskriminasi.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan pada awal abad ke-20, di mana Amerika Serikat mulai mengalami peningkatan kesadaran tentang pentingnya konservasi alam. Kesadaran ini dipelopori oleh para olahragawan Amerika yang menyadari bahwa pembunuhan terhadap satwa liar dan kerusakan habitat mereka telah menyebabkan kepunahan spesies. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana film *Bambi* menggambarkan bentuk kritik sosial terhadap kerusakan alam.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Petsch (2019) dengan judul Bambi's Mother: Scene Analysis. Penelitian ini menghasilkan analisis mendalam terhadap beberapa bagian yang menceritakan tentang Ibu Bambi, yang memiliki peran penting dalam cerita dan mampu menyentuh emosi penonton. Fokus dari penelitian ini adalah pada aspek psikologis dan karakter Ibu Bambi. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian itu sendiri, di mana penelitian ini berfokus pada kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Laksonia dan Wijaksono (2022) dengan judul Representasi Kritik Sosial terhadap Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki. Hasil dari penelitian ini menyajikan analisis tentang representasi kerusakan alam yang dilakukan oleh Lady Eboshi, yang berusaha menguasai hutan. Ashitaka, San, dan hewan-hewan lain berjuang untuk menyelamatkan hutan yang terancam tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus utama, yakni bagaimana film menggambarkan kritik sosial terhadap kerusakan alam.

Perbedaan terletak pada objek yang dianalisis, di mana penelitian ini menggunakan film *Princess Mononoke* sebagai objek, sementara penelitian ini fokus pada film *Bambi*.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Rusandi dan Rusli (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dikaji terkait dengan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dianggap sebagai suatu proses yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang sedang dikaji.

Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami permasalahan dengan fokus pada gambaran yang terkandung dalam objek penelitian, sehingga objek tersebut menjadi variabel yang saling berkaitan.

Menurut Rusandi dan Rusli (2021) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang meneliti kejadian atau fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok untuk menggambarkan bagaimana kehidupan mereka berlangsung. Berdasarkan informasi yang diperoleh, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan kejadian yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penealitian ini menggunakan model data interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Zulfirman, 2022 terdapat empat langkah dalam menganalisis data, yaitu 1) Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan informasi yang relevan; 2) Reduksi data, yaitu proses memilih dan menyaring data yang sesuai dengan fokus penelitian; 3) Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang diperoleh agar terstruktur dengan baik dalam urutan penelitian; dan 4) Penarikan kesimpulan, yaitu langkah terakhir untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap film Bambi menunjukkan adanya kejadian dan dialog yang menggambarkan representasi kritik sosial terhadap kerusakan alam. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 1

Pada scene (00:31:00–00:31:50), ditunjukkan kedatangan manusia yang mengganggu ketenangan di hutan. Dalam scene ini, seluruh rusa sedang berkumpul di padang rumput untuk menyambut kedatangan raja rusa. Namun, kedatangan manusia menyebabkan kericuhan, yang membuat seluruh hewan di hutan ketakutan dan berlarian mencari tempat untuk bersembunyi.



Gambar 1. Hewan berlari ketakutan
Sumber: youtube.com.

Peristiwa yang terjadi pada scene ini menggambarkan ketakutan yang dialami oleh para hewan terhadap manusia.

Kehadiran manusia yang sering datang ke hutan untuk memburu hewan dan merusak ekosistem membuat para hewan harus bersembunyi agar terhindar dari ancaman kematian akibat perburuan. Kritik sosial yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa aktivitas manusia, seperti perburuan dan perusakan alam, dapat menyebabkan penurunan keseimbangan ekosistem.

Data 2

Pada scene (00:41:21–00:41:38), Bambi dan ibunya sedang memakan rumput. Mereka kekurangan makanan akibat musim dingin, namun saat sedang menikmati rumput segar, Ibu Bambi mendengar kedatangan manusia yang mendekati mereka.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X



Gambar 2. Bambi dan Ibunya melarikan diri dari manusia
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, Bambi dan ibunya sedang berlari untuk bersembunyi. Ibu Bambi berlari di belakang Bambi dan terus memerintahkannya untuk berlari lebih cepat. Saat mereka berlari sekuat tenaga, terdengar suara tembakan, dan kamera hanya menyorot Bambi yang sendirian mencari ibunya. Gambaran tentang kematian Ibu Bambi mencerminkan bahwa tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh manusia menyebabkan kehilangan dan kesedihan bagi hewan-hewan. Kritik sosial dalam adegan ini menunjukkan bahwa pemburuan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya mengurangi populasi hewan, tetapi juga merusak ekosistem secara keseluruhan.

Data 3

Pada scene (00:42:01–00:43:17), kepergian ibu Bambi yang disebabkan oleh pemburu diperkuat dengan ucapan Raja Rusa yang memanggil Bambi sebagai "anakku". Hal ini mengindikasikan bahwa Raja Rusa tersebut merupakan figur ayah bagi Bambi.



Gambar 3. Bambi menangis
Sumber: youtube.com

Bambi menangis ketika ayahnya memberitahukan fakta mengejutkan bahwa ibunya telah tiada. Bambi kemudian dibawa oleh ayahnya untuk melanjutkan hidup.



Gambar 4. Bambi pergi bersama Ayahnya
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas menggambarkan kesedihan yang dialami oleh Bambi karena kehilangan ibunya yang diburu oleh manusia. Ayah Bambi coba mengajak Bambi untuk pergi dari tempat itu agar Bambi tidak sedih lagi, dan tetap merasa aman karena bersama ayahnya. Penulis membuat scene yang tragis ini agar semakin menggambarkan bahwa manusia sangat kejam dalam merusak alam dan membunuh satwa, dengan adegan terbunuhnya Ibu Bambi membuat penonton merasa sedih dan memiliki pandangan yang sama dengan penulis, yaitu kejahatan manusia kepada alam.

Data 4

Pada scene (00:58:01-00:59:18), digambarkan Bambi yang melihat burung-burung terbang menuju hutan dalam karena ketakutan akan diburu oleh manusia.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X



Gambar 5. Tanda kedatangan manusia
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, terlihat kondisi hutan yang mengeluarkan asap dan burung-burung terbang ke dalam hutan. Ayah Bambi mengingatkan bahwa kali ini manusia datang lebih banyak, sehingga mereka harus segera pergi. Para hewan tidak selalu berada dalam kondisi aman, karena ketika malam tiba dan seluruh hewan beristirahat, manusia datang untuk memburu mereka. Kutipan ini menggambarkan bahwa manusia tidak berhenti merusak alam dan membunuh hewan di hutan.

Data 5

Pada scene (01:01:21-01:02:49), digambarkan bahwa hewan-hewan sibuk bersembunyi karena manusia semakin mendekat. Seekor burung yang ketakutan memutuskan untuk terbang, namun naas, burung tersebut ditembak mati oleh manusia.



Gambar 6. Seekor burung mati

Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, tergambar bukti bahwa manusia semakin ganas dalam merusak ekosistem hutan. Mereka akan menembak apapun yang ada di hadapannya. Ketamakan manusia demi kepuasan pribadi rela membunuh dan menghancurkan kehidupan lain. Adegan ini menggambarkan kelalaian manusia dalam menjaga alam. Meskipun tidak dijelaskan secara jelas penyebab kebakaran, ada adegan yang menunjukkan tenda dan api unggun di dalam hutan, sehingga kemungkinan besar kebakaran hutan terjadi karena kelalaian manusia. Adegan ini memberikan kritik sosial sebagai peringatan untuk manusia dalam menjaga alam dari segala bentuk.



Gambar 7. Bambi terluka
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, terlihat Bambi yang terluka dan tidak sadarkan diri. Dengan menggambarkan tokoh sentral terluka akibat tindakan manusia, hal ini semakin memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton bahwa tindakan manusia sangat jahat karena telah melukai tokoh utama dan merusak ekosistem lainnya.

Data 7

Keganasan manusia terhadap alam semakin parah, seperti yang tergambar pada scene (01:03:17-01:06:12), di mana tidak hanya hewan yang diburu, tetapi juga hutan yang dihancurkan dengan cara dibakar, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X



Gambar 8. Hutan dibakar oleh manusia
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, terlihat bahwa hutan yang sebelumnya sangat indah kini hancur terbakar akibat ulah manusia. Seluruh hewan sangat ketakutan karena habitat mereka dihancurkan. Adegan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan hewan di hutan. Manusia mampu melakukan berbagai cara demi mencapai tujuannya, meskipun hal itu berarti menghabisi banyak nyawa. Adegan ini juga menggambarkan dampak kerusakan alam yang bersifat jangka panjang. Kritik sosial yang terkandung dalam adegan ini adalah dampak negatif dari kerusakan alam, di mana hutan yang seharusnya memberikan kehidupan kini hancur. Selain hewan yang kehilangan tempat tinggal, manusia pun akan merugi, karena hutan merupakan paru-paru dunia.

Data 8

Pada scene (01:07:09-01:09:00), diperlihatkan kondisi hutan yang berserakan, dengan pohon-pohon yang belum sepenuhnya tumbuh, namun kini kembali diisi oleh hewan-hewan. Adegan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Hutan yang mulai pulih
Sumber: youtube.com

Pada gambar di atas, dapat terlihat bahwa hutan mulai pulih kembali. Adegan ini menyiratkan bahwa alam memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, asalkan manusia berhenti merusak. Gambaran ini menunjukkan bahwa pemulihan pasca-kerusakan hutan yang disebabkan oleh manusia memerlukan waktu yang lama, sehingga diperlukan upaya perlindungan sejak dini.

Kejahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam digambarkan dengan jelas oleh penulis dalam film Bambi. Kritik sosial yang berusaha disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh penonton, khususnya anak-anak sebagai sasaran utama, karena penulis menggambarkan dengan tegas bagaimana tindakan manusia dapat merusak alam dan menciptakan kekacauan di dalamnya. Melalui pendampingan orang tua, anak- anak dapat memahami konteks kritik sosial tersebut dan menanamkan jiwa peduli terhadap alam sekitar.

Kejahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam digambarkan dengan jelas oleh penulis dalam film Bambi. Kritik sosial yang berusaha disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh penonton, khususnya anak-anak sebagai sasaran utama, karena penulis menggambarkan dengan tegas bagaimana tindakan manusia dapat merusak alam dan menciptakan kekacauan di dalamnya. Melalui pendampingan orang tua, anak- anak dapat memahami konteks kritik sosial tersebut dan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

menanamkan jiwa peduli terhadap alam sekitar.

KESIMPULAN

Film Bambi yang diproduksi oleh Walt Disney tidak hanya menjadi salah satu film anak-anak, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Adegan-adegan dalam film ini semakin memperjelas tingkah laku negatif manusia terhadap alam, seperti pemburuan hewan, penembakan satwa liar, hingga perusakan alam. Film ini secara implisit mengkritik aktivitas manusia terhadap alam, dengan menggambarkan manusia sebagai perusak dan ancaman bagi kelestarian alam, padahal manusia itu sendiri tetap bergantung pada alam untuk kelangsungan hidupnya. Di akhir cerita, Bambi menunjukkan bahwa alam memiliki kemampuan untuk pulih kembali, meskipun memerlukan waktu yang lama. Hal ini menjadi pengingat bahwa sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam.

REFERENSI

Adipradana, M. I. (2016). Kritik sosial dalam film (Studi analisis semiotika kritik sosial dalam film *A Copy of My Mind* karya Joko Anwar). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 85(1), 6.

Apriliany, L., & Hermiati, D. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 15-16, 191–199.

Arfah, S. D. H., & Suharmoko, S. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik: Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta‟ Karya Iksan Skuter. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *2*(1), 100-109.

Dite, S. A. (2023). Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya (Film Maya Daya Raya) Melalui Analisis Unsur Sinematik: Mise en Scene. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, *20*(1), 8-20.

Herman Didipu, S. R. M. (2020). *Sastra anak: Apresiasi, kajian, dan pembelajarannya*. In Salam (Ed.), *Sustainability* (Vol. 11, Issue 1). Ideas Publishing.

Krissandi, D. S., Febriyanto, B., Agung, K., & Radityo, D. (2018). Sastra anak. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu Sastra*, 2, 1–145.

Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi kritik sosial kerusakan lingkungan dalam film animasi *Princess Mononoke* karya Hayao Miyazaki. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 215 228.

Lestari, N. D., & Dite, S. A. (2023). Non-Diegetic Sound sebagai Represetasi Suara Hati Pada Film Puisi "Ruang Batin". *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, *15*(2), 169-178.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press.

Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: Persoalan genre. *Journal UGM*, 16(2), 107–112.

Perdana, R. A. (2022). Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film "Susi Susanti-Love All" dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 339-351.

Rahardian Cahyo Putranto, B. Riyanto, & S. (2020). Representasi kritik sosial dalam film *The Platform*. *Program*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 79-87
E- ISSN : 2684-821X

Studi Ilmu Komunikasi, September 2019, 121–136.

Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2021). Perkembangan psikologi anak dan pengenalan sastra anak. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, *4*(2), 205-211.

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.

Zailani, A. R., Fitriyana, N., Fatah, F. M., & Firmansyah, D. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sastra Sebagai Pengembangan Karakter Anak dalam Dongeng â€œSi Kancil Kena Batunyaâ€. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *7*(2), 369-377.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.